



VOLUME 1, No. 1, Desember 2004

B.1.2

Jurnal

PROVITAE

Pendidikan Kreativitas ataukah Pendidikan Moral?

- Monly P. Sattadarma

Belajar Menurut Pendekatan Behaviorisme

- Firdaus E. Wulanu

Peran Dukungan Orangtua dan Guru Terhadap
Penyosyalan Sosial Anak Berbakat Intelektual

- Yudha Mulyadi

Letak Psikologi pada Peta Kognitif

- Ora S. Huda

Perencanaan dan Pemilihan Karir sebagai
Seorang Guru/Dosen pada Dewasa Muda

- Joko Danyo

Persepsi terhadap Dukungan Orangtua
dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja

- Lina Mulyati, Fransiska I.R. Dewi, P. Tommy Y.S. Suysen



Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu pada Anaknya
terhadap Munculnya Perilaku Agresif pada Anak-Super

- Sherly Hidayat

Pembelajaran Strategi Kognitif

- Novita Widyantri Subantoputri

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA
Bekerjasama dengan YAYASAN OBOR INDONESIA

PROVITAE, yang menjadi nama jurnal, sebenarnya berasal dari sebuah gagasan "misafat pendidikan" bertuliskan "Non scholae sed vitae discimus" (kita belajar, bukan demi sertifikat atau oleh melainkan demi hidup, pro vita).

MISI penerbitan jurnal ilmiah ini adalah untuk berbagi hasil temuan-temuan ilmiah di bidang psikologi pada umumnya untuk memberi pandangan kepada masyarakat sehingga pengetahuan dan ilmu itu dapat diterapkan dalam hidup sehari-hari (praktis).

PELINDUNG

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Ketua Penyunting

Fidelis E. Waruwu, M.Sc.Ed

Penyunting Pendamping

Monty P. Sahadarma, MS/AT, MCP/MFCC, Psi

Novita Widuwati, Sutantoputri, S.Psi

Ronwiyan, P. Zahra, S.Psi

Penyunting Penelaah

Prof. Dr. Ir. Dedi S. Naga, MMSI

Andreas Haryono, S.Sos

Tenaga Pembantu Sekretariat Dewan Penyunting

Dra. Nurachmi

Iyos Rosdiana

Alamat Redaksi

Jl. Letjen. S. Parman No. 1 Jakarta 11440

Telp. (021) 5661334 Fax. (021) 563 8356

E-mail: provitae@psikologi-untar.com

Homepage: www.tarumanagara.ac.id

JURNAL PROVITAE

No. 1, Desember Tahun 2004

Hlm.

DAFTAR ISI

Catatan Redaksi

Pendidikan Kreativitas ataukah Pendidikan Moral?	1
Belajar menurut Pendekatan Behaviorisme	13
Peran Dukungan Orangtua dan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual	29
Letak Psikologi pada Peta Kognitif	43
Perencanaan dan Pemilihan Karir sebagai Seorang Guru/Dosen pada Dekade Muda	51
Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja	55
Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu pada Anaknya terhadap Munculnya Perilaku Agresif pada Anak SMP	63
Pembelajaran Strategi Kognitif	93
Tentang Penulis	103

PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN ORANGTUA DAN PEMBUATAN KEPUTUSAN KARIR REMAJA

LINA MARLIYAH, FRANSISCA I. R. DEWI, dan P. TOMMY Y. S. SUYASA

Abstract

Career decision making in adolescent is an act to determine a choice from two or more the kinds of career choice. This action need by making a well thought and career planning, so the final choice will fall to career with the best values and influence the adolescents whole life. The purpose of this study is to know whether there is a correlation between perception of parental support with career decision making in adolescents. Datas were obtained from 98 adolescents of SMKN 17 and SMK TRI ARGA 1 Jakarta. The result of this study shows that there is a significant correlation between perception of parental support with career decision making in adolescent.

Kata kunci: Dukungan Orangtua, Keputusan Karir, Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Seperti individu dalam tahap perkembangan lainnya, remaja juga memiliki tugas-tugas perkembangan. Menurut Conger (1991) salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan penerapan suatu karir. Sedangkan, Havighurst (dikutip dalam Rice, 1990) menyatakan bahwa memilih karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja dalam mempersiapkan kemandirian secara ekonomi.

Keinginan dan tujuan hidup yang ada dalam diri seseorang tidak selamanya menetap. Manusia dalam menjalani hidup perlu merencanakan masa depan. Perencanaan masa depan menyangkut banyak hal dan salah satu yang terpenting adalah karir. Pada masa remaja, pemilihan karir merupakan saat remaja mengarahkan diri pada suatu tahapan baru dalam kehidupan mereka, remaja mulai melihat posisi mereka dalam kehidupan, serta menentukan ke arah mana mereka akan membawa kehidupannya. Agung (1986) mengatakan bahwa dengan karir seseorang dapat memenuhi beberapa kebutuhan seperti, prestasi, identitas, aktivitas, hubungan antar manusia, dan nafkah lahiriah.

Anoraga (2001) menjelaskan bahwa karir dalam arti sempit berarti upaya untuk mencari nafkah, mengembangkan profesi, dan meningkatkan kedudukan, sedangkan dalam arti luas karir berarti langkah maju sepanjang hidup yang berkaitan dengan pekerjaan dan jabatan yang dimiliki seseorang. Pengertian karir (career) dalam kehidupan sehari-hari berhubungan erat dengan kita pekerjaan (*job*) dan kata jabatan (*occupation*), sehingga seringkali ketiga istilah atau konsep tersebut saling dipertukarkan.

Seligman (1994) mengatakan bahwa sejumlah karir mulai dibangun sejak masa sekolah. Selain itu karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan, maupun suatu profesi tertentu. Karir dapat berasal dari pemilihan suatu bidang pekerjaan, sementara suatu bidaang opekerjaan biasanya dimulai dari suatu jenjang pendidikan tertentu.

Proses pemilihan karir merupakan hal wajar untuk dipikirkan oleh remaja yang sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMUA) yang berusia sekitar 15-18 tahun. Proses perjalanan dalam pemilihan karir sejak di sekolah menengah umum, dapat dilihat saat mereka harus memilih jurusan sekolah, apakah mengambil jurusan IPA atau IPS.

Beda halnya dengan remaja pelajar yang memilih sekolah menengahnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena Sekolah Menengah Kejuruan emmiliki kurikulum serta tujuan yang berbeda-beda dengan Sekolah Menengah Umum biasa. Sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan tahun 1994 yang diberlakukan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 080/U/1993 tanggal 27 Februari 1993, diantaranya berisi Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. Pada landasan tersebut secara tegas dikemukakan bahwa Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dirancang dan disusun secara dinamis dan fleksibel agar mampu mengantisipasi dan sekaligus mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi dalam dunia kerja. Salah satu tujuan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian dari Pendidikan Menengah dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

Pemilihan karir merupakan suatu proses ketika remaja mengarahkan diri kepada uatu tahap baru dalam kehidupannya, melihat posisi mereka dalam kehidupan sampai pembuatan keputusan karir mereka. Pembuatan keputusan pemilihan karir merupakan usaha untuk menemukan dan melakukan pilihan di antara berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan suatu permulaan , pertentangan dari keraguan yang timbul dalam proses pemilihan karir (Sudjiwanati, 1996).

Dengan demikian dalam memilih bidang karir seseorang akan mengalami suatu periode untuk menentukan keputusan memilih karir karena membuat suatu keputusan karir adalah hal yang akan dilakui oleh setiap individu.

Winkel (1997) mengatakan bahwa ada beberapa faktor dalam perkembangan karir yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan karir antara lain, inteligensi, bakat dan minat, kepribadian, pengetahuan, keadaan fisik, serta nilai-nilai kehidupan. Kemudian status sosial ekonomi keluarga, pendidikan sekolah, teman ebaya serta latar belakang budaya juga dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan karir. Kemudian menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2000) dukungan orang tu juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan karir pada remaja. Dukungan orang tua ini dapat berupa bantuan secara instrumental (materi), bantuan secara emosional, maupun bantuan berupa penyediaan onormasi. Dari dukungan orang tua tersebut, remaja dapat mempersiapkan bantuan yang diberikan orang tua dapat bermanfaat bagi dirinya.

Selain itu, perkembangan karir menurut Ginzburg dan Super (dikutip oleh Selgmna, 1994) bahwa remaja sudah dapat mengarahkan cita-cita, tujuan masa depan, dan membuat aspirasi karir berdasarkan minat, kesenangan, kemampuan, kapasitas, dan nilai-nilai mereka. Namun, pada kenyataannya ada sebagian remaja yang tidak mampu membuat rencana karir dengan tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya, sehingga diperlukan usaha-usaha untuk membantu meningkatkan kapasitas remaja dalam merencanakan masa depan mereka.

Ketidakmampuan remaja dalam membuat keputusan karir kemungkinan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja mengenai jenis-jenis pekerjaan yang tersedia dan ketidakmampuan mereka dalam menyelaraskan jinat dengan kesempatan yang tersedia (Setiawati, 1999). Dengan demikian remaja merasa kesulitan dan bingung dengan adanya berbagai macam pekerjaan yang belum diektahui prospeknya secara jelas, karena mereka tidak memiliki keterampilan, kemampuan atau pengetahuannya yang sesuai, serta ada tingkat persaingan yang tinggi di bidang yang diminatinya (Turner & Helms, 1995).

Kemampuan untuk memilih bidang karir tertentu dan berekun untuk mewujudkannya merupakan suatu hal penting dan positif. Erikson (dikutip oleh Seligman, 1994) berpendapat bahwa kemampuan untuk menrumuskan rencana-rencana karir yang baik merupakan inti dari pemecahan krisis identitas remaja. Selanjutnya Fuhrman (dikutip oleh Conger, 1991) mengatakan bahwa dengan menentuan pilihan karir, seseorang akan mengembangkan konsep diri dan identitas dirinya sehingga ia menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas karir yang dipilihnya.

Orang tua yang telah memenuhi tahap-tahap dalam tugas perkembangan dirinya akan mempengaruhi keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan dirinya (Duvall & Miller, 1985). Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas untuk memilih dan menetapkan karir dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membimbing dan mempersiapkan mereka pada masa perkembangannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, bahwa remaja diharapkan sudah dapat memikirkan masalah karir sejak mereka mengikuti pendidikan tingkat menengah umum. Remaja juga harus dapat memikirkan kesesuaian antara bidang karir yang diinginkan dengan minat, bakat serta kemampuan sosial ekonomi keluarga. Hal ini bertujuan agar remaja dapat memperhitungkan dengan lebih baik pilihan karir yang akan diambilnya menuju penentuan keputusan karir di masa depannya.

Remaja

Isitlah remaja berasal dari bahasa Inggris ‘Adolescence’ yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau perkembangan menuju kematangan (Sebald, 1992, hlm. 3). Adolescence merupakan suatu perubahan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa dan pada umumnya dimulai sekitar umur 12 atau 13 tahun dan diakhiri pada umur awal 20-an (Papalia & Olds, 1992, hlm. 342). Menurut Papalia et al., (1998) masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikoosial (hlm. 330).

Beberapa ahli di Indonesia telah berusaha memberikan batasan rentang usia remaja. Gunarsa dan Guarsa (2001) menyatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan usia 11 tahun sampai 21 tahun disertai dengan perubahan fisik, kepribadian, kognitif, psikososial dalam rangka pembentukan identitas diri. Suatu analisis yang dikemukakan oleh Monks, Knoers, dan Haditono (1996) mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, yaitu usia 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja madya, 18-21 tahun: masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan sendiri.

Menurut Havighurst (dikutip oleh Sarwono, 1997) tugas perkembangan remaja yaitu: (a) menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif; (b) menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya dari jenis kelamin manapun; (c) menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan); (d) berusaha melepaskan diri dari

ketergatungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya; (e) mempersiapkan karir ekonomi; (f) mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; (g) merencanakan tingkah alaku sosial yang bertanggung jawab; (h) mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Selanjutnya, Havighurst (Dikutip oleh Sarwono, 1997) mengemukakan bahwa tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan.

Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau karir merupakan persiapan remaja sebelum masuk ke dunia kerja serta merupakan usaha remaja untuk mencapai kesanggupan berdiri sendiri (mandiri) dalam hal ekonomi atau keuangan. Remaja diharapkan dapat belajar bagaimana melepaskan diri dari bantuan keuangan orang tuanya dengan mendapatkan pekerjaan dan mempersipkan diri untuk memasuki lapangan kerja di masa depan.

Keberhasilan remaja dalam emmenuhi tugas-tugas perkembangan merreka tidak terlepas dari bagaimana orang tua menampilkan tugas-tugas perkembangan mereka pada tahap ini (Duvall & Miller, 1985). Oloeh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan tentang orang tua remaja yang memiliki anak remaja dan tugas-tugas perkembangannya.

Hubungan remaja dengan orangtua

Remaja sebagai anggota keluarga dengan perannya sebagai anak masih memiliki hubungan yang dekat dengan orang ta. Sejak bayipun, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam emndidik dan emmbesarkannya. Gunarsa dan unarsa (2001) emngemukakan segi-segi keluarga yang sangat penting dalam perkembangan remaja yaitu keluarga meemnuhi kebutuhan keakraban dan kehangatan, sebagai tempat pemumpukan kepercayaan diri yang menimbulkn adanya perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja dalam embuat keputusan dan melakukan tindakan. Ia juga menambahkan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak turut menentukana persipan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial.

Santrock (1998) menambahkan bahwa kedekatan remaja dengan orang tua dapa menunjang pembentukan komptensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional, dan kesehatan secara fisik. Sehingga, kenyamanan hubungan dengan orang tua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya harga diri yang tinggi.

Persepsi

Untuk memahami persepsi, yang harus diketahui adalah persepsi merupakan penafsiran unik terhadap situasi dan ukuran pencarian yang benar terhadap situasi. Proses persepsi meliputi interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran yang semuanya sangat tergantung pada penginderaan data. Karena persepsi melibatkan proses kognitif yang kompleks, maka melaluiinya dapat dihasilkan gambaran unik tentang kenyataan yang kemungkinan berbeda dari kenyataannya (Thoha, 2000).

Berbagai penjelasan mengenai persepsi telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya adalah penjelasan yang diungkapkan oleh Seamon dan Kenrick (1994) yang menjelaskan bahwa persepsi melibatkan proses organisasi dan interpretasi dari stimulus-stimulus untuk memberikan makna-makna tetentu. Penyimpulan informasi dan penafsiran kesan dari pengalaman akan objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh inilah yang akhirnya akan membentuk persepsi (Rakhmat, 2000). Di dalam prosesnya, pembentukan persepsi juga dipengaruhi oleh koneksi, pengalaman masa lalu, dan ingatan.

Dalam berhubungan dengan orang lain, persepsi memainkan peranan yang penting. Persepsi mengenai orang lain dan untuk memahami orang lain inilah yang dikenal dengan persepsi sosial (Sarwono, 1997). Greenberg dan Baron (1993, hlm. 45) secara lebih jelas memberikan definisi mengenai persepsi sosial sebagai hasil dari proses mengkombinasikan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai orang lain.

Persepsi sosial berhubungan secara langsung dengan cara individu melihat dan menilai orang lain, oleh karena itu proses persepsi sosial melibatkan orang yang melihat atau menilai dan orang yang dinilai (Thoha, 2000). Karakteristik dari orang-orang yang menilai meliputi: (a) pengetahuan akan diri sendiri yang akan memudahkan untuk melihat orang lain secara tepat; (b) karakteristik diri yang berpengaruh ketika melihat karakteristik orang lain; (c) ketepatan dalam menilai orang lain; (d) kemampuan untuk melihat aspek-aspek yang menyenangkan dari orang lain.

Sementara itu, karakteristik dari orang yang dinilai juga berperan penting dalam pembentukan persepsi. Morgan, King, Weisz, dan Schopler (1986) menegaskan bahwa dalam pembentukannya karakteristik fisik dan perilaku orang lain berpengaruh penting. Menurut Thoha (2000), karakteristik dari orang yang dinilai itu meliputi: (a) status dari orang yang dinilai yang akhirnya berpengaruh pada individu yang menilai, (b) sifat dan perangai orang-orang yang dinilai, (c) kategori-kategori tertentu, misalnya status dan ekspresi dari individu yang dinilai.

Dukungan orang tua

Istilah dukungan diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) sebagai: (a) Sesuatu yang didukung; (b) sokongan, bantuan. Dukungan dapat berarti bantuan atau sokongan yang diterima seseorang dari orang lain. Dukungan ini biasanya diperoleh dari lingkungan sosial yaitu orang-orang yang dekat, termasuk di dalamnya adalah anggota kelarga, orang tua, dan teman.

Dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan sosial, oleh karena itu sebelum membahas pengertian dukungan orang tua, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai dukungan sosial. Gottlieb (dikutip oleh Muluk, 1996) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima.

Lebih lanjut Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983, hlm. 127) mengatakan bahwa '*social support is usually defined as the existence or availability of people on whom we can rely, people who let us know that they care about, value, and love us*'

Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua pada anak yang terdiri dari informasi atau nasehat yang dapat berbentuk verbal atau non verbal yang menyebabkan efek tindakan atau emosional yang menguntungkan bagi si penerima.

Beberapa ahli memberikan uraian yang berbeda mengenai bentuk-bentuk dukungan, antara lain Collins, Dunkel-Schetter, Lobel, dan Srimshaw (1993, hlm. 124) menyatakan bahwa dukungan dapat berupa, (a) *emotional support*, yaitu ekspresi perhatian, simpati, dan penghargaan, (b) *instrumental support*, yaitu pemberian bantuan atau materi yang nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas, (c) *informational support*, yaitu pemberian saran dan bimbingan.

Selanjutnya, Sarafino (1994) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam lima bentuk yang terdiri dari: (a) dukungan emosional, yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi dari empati, kepedulian, dan erhatian kepada orang lain. Dukungan ini dapat memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stress yang dirasakan anak.; (b) dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan penghargaan positif kepada orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan pedapat dan perasaan individu, serta adanya pembandingan positif dari individu dengan orang lain. Dukungan ini memberikan perasaan berharga bagi anak yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada anak; (c) dukungan instrumental, yaitu

dukungan yang berupa pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan uang atau materi lainnya; (d) dukungan informasi, yaitu dukungan yang terdiri dari pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain; € dukungan dari jaringan sosial, yaitu dukungan yang menimbulkan perasaan memiliki pada individu karena ia menjadi anggota di dalam kelompok. Dalam hal ini individu dapat membagi minat serta aktivitas sosialnya, sehingga individu merasa dirinya diterima oleh kelompok tersebut.

Karir

Issacson dan Brown (1993, hlm. 12). Menjelaskan bahwa karir didefinisikan sebagai sejumlah pengalaman hidup termasuk pendidikan, ejrja, aktivitas-aktivitas luang, ataupun pengalaman keanggotaan dalam suatu perkumpulan organisasi. Vernon G. Zunker (dikutip oleh Winkel, 1997, hl. 571) menjelaskan bahwa karir menunjukkan posisi, jenis pekerjaan, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan kerja individu.

Anoraga (2001) menyatakan bahwa karir dalam arti sempit ialah profesi serta kedudukan dalam kehidupan dalam upaya mencari nafkah, sedangkan karir dalam arti luas sebagai langkah maju sepanjang hidup yang berkaitan dengan pekerjaan dan jabatan yang dimiliki seseorang. Lebih lanjut, Arthur Hall, dan Lawrence (dikutip oleh Seligman, 1994, hlm. 25) mendefinisikan karir sebagai "*the involving sequence of a person's work experience over time*". Berdasarkan beberapa pengertian karir, dapat disimpulkan bahwa karir merupakan pengalaman hidup yang meliputi pendidikan, pekerjaan, peran, jabatan ataupun posisi, serta aktivitas sosial yang dimiliki seseorang.

Ginzberg, Ginzburg, Axelrad, da Herma (dikutip oleh Winkel, 1997) memandang perkembangan karir sebagai suatu proses pemilihan karir yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu fantasi, tentatif, dan realistik. Tahap Fantasi usia lahir sampai 11 tahun. Pada tahap fantasi ini anak hanya bermain-main saja dan permainan ini dinilai tidak memiliki kaitan ke dalam pemilihan karir karena anak memiliki kesadaran yang masih rendah terhadap hambatan-hambatan perkembangan karir mereka. Anak usia 4-5 tahun biasanya sudah dapat menyebutkan pilihan tertentu bila ditanya mengenai cita-cita mereka, namun mereka pun masih belum dapat membedakan antara keinginan mereka sendiri atau keinginan orang lain (Winkle, 1997).

Tahap tentatif (usia 11-17 tahun). Pada tahap ini terdapat 4 periode yaitu: (a) tahap minat (interest) usia 11-12 tahun, di mana anak membuat sikap terhadap apa yang disukainya dan apa yang mereka tidak sukai; (b) tahap kemampuan (capacity) usia 12-13 tahun, di mana anak mulai menyadari berbagai kemampuan serta kapasitas dirinya dalam menentukan tujuan karir, mereka

dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh berbagai jenis pekerjaan dan mengevaluasi kemampuannya apakah sesuai dengan pilihan yang mereka minati; (c) tahap nilai-nilai religius usia 14 tahun, di mana anak remaja mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dicapainya; (d) tahap transisi (translation) usia 15-16 tahun, di mana anak remaja mulai memadukan minatnya dan sudah dapat merencanakan karirnya yang merupakan integrasi dari nilai-nilai kapasitas dan minat. Mereka memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk membuat pilihan karir mengambil tanggung jawab seperti orang dewasa dan melakukan transisi dari sekolah ke dunia kerja (Winkle, 1997).

Tahap realistik (mulai usia 17-25 tahun). Pada tahap ini dimulai dengan eksplorasi (exploration) di mana remaja masih mempertimbangkan 2 atau 3 alternatif jabatan tetapi belum dapat membuat keputusan kemudian diikuti oleh masa kristalisasi (crystallization) di mana remaja mulai merasa lebih mantap kalau memangku jabatan tertentu atau adanya komitmen terhadap tujuan karir, dan yang terakhir adalah penentuan (specification) di mana remaja membuat keputusan tentang jabatan tertentu (Wingkle, 1997).

Perkembangan Karir Remaja

Umumnya remaja dengan usia 15 sampai 18 tahun sudah dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang mereka miliki dalam menentukan karir seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Ginzberg et al. (dikutip oleh Winkel, 1997) remaja madya yang berusia 15 sampai 18 tahun berada pada tahap tentatif. Selama masa ini remaja sudah dapat memperluas pandangannya mengenai pekerjaan mereka lebih sadar akan faktor-faktor yang terlibat dalam perencanaan karir dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan tepat adanya kebutuhan untuk menentukan masa depan menjadi lebih terasa sehingga mendorong remaja menjadi lebih cenderung melihat ke masa depan dan mengantisipasi gaya hidup yang akan mereka jalani di masa yang akan datang.

Super (dikutip oleh Santrock, 1998) menyatakan bahwa konsep diri individu memainkan peranan yang sangat penting dalam pemilihan karir. Super percaya bahwa sejumlah perubahan pengembangan dalam konsep diri terjadi pada masa remaja dan pada masa perkembangan menuju dewasa. Kemudian Super (dikutip oleh Turner & Helm ,1995) menyatakan bahwa pilihan pekerjaan adalah suatu implementasi konsep diri seseorang ketika individu mengekspresikan pilihan kerja ia percaya bahwa mereka dapat menempatkan jenis orang yang mereka rasa sebagai diri mereka sendiri pada terminologi pekerjaan. Pekerjaan yang terpilih berdasarkan

konsep diri pekerjaan memainkan peran yang tepat atas konsep diri dan memungkinkan seseorang mencapai aktualisasi diri.

Keputusan Karir

Secara umum pembuatan keputusan didefinisikan sebagai "...choosing between alternative" (Luthans, 1981). Pembuatan keputusan (*Decision Making*) adalah suatu penilaian diantara pilihan-pilihan yang terkadang meliputi kejadian dari suatu peristiwa dan berharap menjadi suatu nilai (Leston, 1991, hlm. 240). Selanjutnya (Syamsi, 1995) menjelaskan lebih lanjut pandangan umum tentang pembuatan keputusan bahwa keputusan adalah suatu penghasilan atau pemutusan dari suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau problem untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif tertentu.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keputusan karir adalah suatu tindakan untuk dapat memutuskan atau menjatuhkan pilihan pada satu pilihan karir atau pekerjaan dari berbagai macam jenis pilihan, atau alternatif karir atau pekerjaan yang ada keputusan tentang karir yang dipilih nanti akan mempengaruhi seluruh kehidupan seseorang termasuk diantaranya penggunaan aktivitas waktu luang, hubungan sosial, dan pemilihan tempat tinggal (Grinder, 1978).

Pembuatan Keputusan Karir pada Remaja

Remaja melewati beberapa tahapan dalam membuat keputusan. Menurut (Winkel, 1997) remaja usia 15 tahun sampai dengan usia 18 tahun termasuk pada tahap tentatif dilihat dari segi tingkat pendidikan. Dalam tahapan ini remaja berada dalam jenjang pendidikan sekolah menengah. Pada tahap tentatif ini remaja sudah mulai mengembangkan dan memadukan wawasannya sehingga timbul minat yang berfungsi sebagai dasar pemilihan (Sudjiwanati, 1996). Akan tetapi suatu pemilihan yang dilakukan biasanya dipertimbangkan dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk membuat pilihan karir, mengambil tanggung jawab seperti orang dewasa, dan melakukan transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Berdasarkan tahapan tersebut di atas maka dapat digambarkan bagaimana remaja pada usia 15 tahun sampai dengan usia 18 tahun sudah dapat mempersiapkan mengenai pembuatan keputusan karir. Misalnya jika seorang remaja yang akan memasuki sekolah menengah pertama. Sekolah Menengah Kejuruan yang akan dihadapkan oleh berbagai macam pilihan jurusan contohnya jurusan sekretaris, akuntansi, pelayaran, dan sebagainya. Dalam hal ini remaja

sedang dalam tahap memilih jurusan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kemudian pada saat ia memilih satu jurusan tertentu maka ia sudah membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan karirnya di masa yang akan datang.

Di dalam mengambil keputusan untuk menentukan suatu jurusan apa yang akan ia ambil seorang remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan teori Shertzer dan Stone (dikutip oleh Winkel 1997) yang mengatakan bahwa dalam memutuskan suatu karir akan selalu berkaitan dengan 2 faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan intelegensi bakat minat sifat kepribadian pengetahuan dan keadaan fisik sedangkan faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan sekolah pergaulan teman sebaya dan masyarakat. Antara seorang remaja dapat memutuskan karirnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pegangan atau pedoman hidupnya karena nilai-nilai kehidupan memegang peranan yang penting terhadap harapan dalam kehidupannya termasuk bidang pekerjaan apa akan dipilih dan ditekuninya (Winkel, 1997). Misalnya nilai-nilai kehidupan yang dipegangnya adalah mencapai taraf prestasi tinggi demi harga diri apabila ada seorang remaja menyenangi bidang olahraga contohnya tenis dan memiliki prestasi dapat menaikkan harga dirinya dengan seringnya menjuarai turnamen tenis maka pada saat ia menyadari kemampuannya tersebut, ia cenderung sudah dapat mempersepsikan pilihan karir yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupannya yaitu menjadi seorang atlet tenis.

Intelegensi memegang peranan penting dalam mempersepsikan karya seseorang sesuai dengan pilihan karirnya. Menurut (Winkel, 1997) tinggi rendahnya taraf inteligensi dapat berpengaruh pada penilaian pada pilihan karirnya nanti. Selanjutnya bakat khusus juga dapat dijadikan bahan dasar yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang karir tertentu (Winkle, 1997). Bakat khusus yang dimaksud misalnya adalah kemahiran verbal contohnya seorang remaja memiliki kemampuan verbal cenderung lancar berbicara di depan orang banyak kemudian ia juga memandang bahwa dunia penyiaran itu adalah suatu karir yang cocok dengan dirinya karena sesuai dengan kemampuannya. Maka pada saat ia menyadari bakat serta cita-citanya ia akan cenderung dapat mempersepsikan bahwa pilihan karir yang akan dijalani nanti adalah bidang-bidang yang berkenaan dengan penyiaran seperti *Master of Ceremony* (MC) menjadi penyiar televisi atau penyiar radio. Sehingga dari penjelasan diatas remaja cenderung sudah dapat memilih karir sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Minat pada seorang remaja terutama remaja usia sekitar 15 tahun sampai dengan 20 tahun cenderung masih banyak berubah (Winkel, 1997). Namun, sekali terbentuk minat akan

menentukan perencanaan masa depan sehubungan dengan karir yang akan dipilih (Winkel, 1991). Contohnya seorang remaja yang mempunyai minat pada desain pakaian maka pada saat ia menyadari minatnya tersebut ia cenderung dapat mempersepsikan pilihan karirnya yang sesuai dengan minat. Misalnya menjadi seorang desainer pakaian atau menjadi pengusaha butik maka sesuai dengan minat yang telah dimiliki remaja tersebut pilihan karir cenderung sudah dapat dipersepsikan nya terlebih dahulu.

Informasi yang akurat tentang dunia kerja dan diri sendiri juga merupakan hal yang penting untuk mempengaruhi persepsi remaja terhadap pilihan karirnya agar mereka dapat menyesuaikan pilihan karir dengan potensi dirinya (Winkel, 1997). Informasi mengenai karir harus valid dan datanya dapat digunakan untuk mempertimbangkan posisi dan fungsi pekerjaan Sheltzer & Stone (dalam Sudjinawati, 1996). Misalnya seorang remaja yang memiliki informasi mengenai karir tertentu contohnya *Technique Engineer* maka ia akan lebih mudah mempersepsikan pilihan karir sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebelum ia memutuskan untuk memilih jurusan remaja akan berusaha mencari informasi mengenai berbagai pilihan karir dan kemudian memahaminya untuk menghindari kegagalan. Pada saat ia sudah memiliki informasi mengenai suatu karir maka ia dapat memutuskan jurusan tertentu yang sesuai dengan dirinya dan cenderung dapat mempersepsikan karir yang akan dijalannya di masa yang akan datang. Selanjutnya ada juga beberapa remaja yang cenderung mempersepsikan pilihan karirnya sesuai dengan keadaan fisik. Menurut (Winkel, 1997) perbedaan jenis kelamin juga dipengaruhi oleh anggapan-anggapan pilihan suatu karir yang sesuai dengan jenis kelamin tertentu serta peranan pria dan wanita dalam masyarakat. Misalnya selama masyarakat beranggapan bahwa jabatan sekretaris merupakan bidang pekerjaan untuk wanita maka pria akan cenderung menghindari jabatan itu maka dari itu seorang remaja pria cenderung dapat mempersepsikan pilihan karirnya sesuai dengan keadaan fisik dan juga sesuai dengan pandangan dari masyarakat. Misalnya memilih karir di bidang kemiliteran yang cukup banyak diminati oleh pria daripada wanita dengan demikian penempatan jenis kelamin ini cenderung sudah dapat dipersepsikan oleh remaja dalam mengambil keputusan memilih karir.

Pendidikan di sekolah juga berperan dalam mempengaruhi persepsi remaja pada pilihan karirnya. Misalnya bila seorang guru di sekolah merendahkan jabatannya sendiri dan tidak menunjukkan antusias dalam mengajar maka akan sulit diharapkan jika para siswa akan tertarik untuk mengikuti jejak mereka sebagai guru (Winkel, 1997). Dari contoh tersebut dapat digambarkan bahwa pantaskah seorang remaja mendapatkan kesan yang kurang baik tentang suatu karir dari pendidikan di sekolah maka pada saat itulah ia cenderung sudah dapat mempersiapkan untuk

tidak memilih karir yang sama dengan gurunya. Oleh karena itu bimbingan guru di sekolah sangat penting bagi siswa karena bimbingan karir di sekolah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami posisinya terhadap peta dunia kerja sekaligus merupakan petunjuk tentang cara untuk meraihnya (Sudjiwanati, 1996).

Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa ketika individu mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa masa remaja juga merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan yang terpenting pada masa remaja yaitu mengalami perubahan fisik, intelektual, serta integrasi sosial. Secara fisik remaja mengalami perubahan pada ukuran tubuh dan penampilan berkembang untuk dapat menggunakan kapasitas dirinya dalam berhubungan seksual dan juga sudah dapat bereproduksi. Secara intelektual kapasitas remaja berkembang untuk berpikir lebih logis dan abstrak.

Pemilihan karir merupakan saat remaja mengarahkan diri kepada suatu tahap baru dalam kehidupan mereka. Dengan memandang suatu posisi pekerjaan sebagai karir, masa remaja akan menentukan ke arah mana mereka akan menuju masa depan. Kesulitan serta ketidakmampuan remaja dalam menentukan suatu identitas pekerjaan akan mengganggu perkembangan diri remaja. Karena remaja menganggap bahwa dengan memiliki suatu pekerjaan sebagai karir remaja akan dapat mengimplementasikan potensi dirinya sebagai individu yang produktif di dalam masyarakat sehingga merasa berharga berada di lingkungan masyarakat, serta dapat meningkatkan identitas dirinya.

Agar dapat merencanakan masa depan para remaja harus membuat keputusan untuk mencapai tujuannya tersebut pemilihan karir merupakan suatu keputusan penting yang dibuat oleh remaja. Sedangkan pembuatan keputusan dalam memilih karir merupakan suatu persepsi terhadap karir yang diinginkan remaja sesuai dengan nilai-nilai kehidupan intelelegensi, minat, bakat, sifat kepribadian, keadaan fisik, serta pengetahuan yang dimilikinya, dan juga pengaruh dari masyarakat atau lingkungan sosial pendidikan sekolah, serta pergaulan teman sebaya. Sehingga ia dapat memutuskan pilihan karirnya dengan baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam pembuatan keputusan memilih karir adalah faktor internal yang dipengaruhi oleh intelelegensi, bakat dan minat, sifat-sifat kepribadian, keadaan fisik, nilai-nilai kehidupan, serta pengetahuan. Kemudian dari faktor eksternal dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari keluarga khususnya orang tua, pendidikan sekolah teman sebaya, serta latar belakang budaya. Namun diantara faktor yang telah

dijelaskan yang terpenting adalah faktor dari orang tua karena peran serta dukungan orang tua sangat membantu remaja guna menghadapi tugas perkembangan karir remaja. Sehingga remaja dapat menentukan karirnya dengan baik.

Dukungan orang tua merupakan suatu bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya berkaitan dengan penelitian ini bentuk dukungan orang tua diterima oleh remaja dari orangtuanya terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan integrasi sosial.

Adapun dukungan orang tua secara emosional yang berperan dalam pembuatan keputusan karir anaknya yaitu sejauh mana rasa cinta dan sayang orang tua serta perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga anak tidak mengalami tekanan dari orang tua. Begitupun dengan adanya dukungan penghargaan peran orangtua diperlukan untuk dapat menghargai kemampuan serta kualitas diri yang dimiliki anaknya, sehingga orangtua menjadi motivator bagi anak dalam mengambil keputusan karir. Lain halnya dengan dukungan instrumental (materi) yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dukungan ini berguna untuk melihat sejauh mana orang tua memberikan materi fasilitas pendidikan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan biaya pendidikan maupun biaya kebutuhan sehari-hari seorang anak.

Selanjutnya dukungan orang tua yang berperan dalam pembuatan keputusan memilih karir adalah dukungan informasi yaitu sejauh mana orang tua memberikan informasi nasehat saran arahan serta umpan balik mengenai jenis-jenis karir serta cara untuk menuju karir, sehingga anak dapat lebih mantap lagi dalam mengambil keputusan karir. Dukungan orang tua yang terakhir adalah dukungan integrasi sosial yaitu sejauh mana orang tua dan anak memiliki kesamaan antara minat sikap serta pandangan pandangan terhadap karir, dengan demikian anak cenderung memiliki orientasi orientasi untuk mengambil keputusan karir sesuai dengan yang diinginkannya.

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya yaitu: "terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan pembuatan keputusan memilih karir pada remaja".

Metode Penelitian

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pelajar yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Jakarta Barat. Dari keseluruhan subjek penelitian diambil sejumlah subjek

sebagai sampel penelitian sampel penelitian diambil dari SMKN 17 Slipi dan SMK Tri Argapura I Kebon Jeruk dan berjumlah 98 subjek. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan berusia minimal 15 tahun dan maksimal 18 tahun (rata-rata 16,52 tahun dan $S = 1,08$ tahun). Berdasarkan jenis kelamin subjek terdiri dari 42 (42,8% laki-laki) dan 56 (57,2% perempuan).

Rentang usia antara 15 sampai 18 tahun ditentukan berdasarkan asumsi bahwa siswa tersebut berada pada tahap perkembangan kognitif Piaget yaitu tahap fungsi normal penuh di mana remaja sudah dapat menarik suatu kesimpulan secara sistematis dan juga sudah mampu menyelesaikan masalah mereka dengan penalaran kognitifnya sehingga siswa pada rentang usia tersebut diharapkan dapat mempersepsikan dukungan yang diberikan oleh orang tua, memutuskan pilihan karirnya.

Selain itu pembuatan sampel juga ditujukan kepada siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan karena sesuai dengan Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan telah menetapkan tujuan untuk menyiapkan siswa agar mampu memilih karir dan juga lebih dapat mempelajari keterampilan khusus dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga menyiapkan siswa agar menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri.

Instrumen penelitian

Instrumen ukur dalam penelitian ini terdiri dari alat ukur atau skala persepsi terhadap dukungan orang tua dan alat ukur atau skala pembuatan keputusan karir pada remaja ukuran pada persepsi terhadap dukungan orang tua dengan pembuatan keputusan karir pada remaja menggunakan method of summated rating dari likert. Skala likert digunakan untuk mengukur keyakinan sikap dan pendapat (Hajar, 1996). Responden diminta untuk memberikan pendapatnya atas pernyataan-pernyataan yang ada dengan memberikan tanda (V) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat dirinya. Pada skala likert pernyataan yang dipakai dapat dibedakan dalam pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Alat Ukur Persepsi terhadap Dukungan Orang tua

Pembuatan instrumen alat ukur persepsi terhadap dukungan orang tua dilakukan peneliti berdasarkan batasan konseptual dimensi yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Pengukuran persepsi terhadap dukungan orang tua dibuat berdasarkan Skala likert yang terdiri dari beberapa

butir pernyataan. Skala ini berisi kumpulan pernyataan dan subjek diminta untuk menjawab sesuai dengan taraf setuju atau ketidak setujuan terhadap butir pernyataan yang diberikan.

Jumlah butir dalam kuesioner ini 29 butir pernyataan dengan menggunakan 6 skala sikap yaitu STS sangat tidak setuju, TS tidak setuju, CTS cenderung tidak setuju, CS cenderung setuju, SS sangat setuju. Penilaian dilakukan dengan memisahkan butir positif dan kutub negative. Pada butir positif STS bernilai 1, TS bernilai 2, CTS bernilai 3, CS bernilai 4, S bernilai 5, SS bernilai 6. Sedangkan pada butir negatif STS bernilai 6, TS bernilai 5, CTS bernilai 4, CS bernilai 3, S bernilai 2, SS bernilai satu.

Pengukuran persepsi terhadap dukungan orang tua dilakukan dengan menggunakan 5 dimensi yaitu dimensi *emotional support*, dimensi *esteem support*, dimensi *instrumental support* dimensi *information support*, dan dimensi *social integration support*. Dimensi *emotional support* menunjukkan seberapa jauh subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memberikan dukungan berupa kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua kepada dirinya. Dimensi *esteem support* menunjukkan seberapa jauh subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memberikan dukungan berupa penghargaan atas kemampuan dan kualitas yang dimiliki dirinya. Dimensi *instrumental support* menunjukkan seberapa jauh subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memberikan dukungan berupa materi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Dimensi *information support* menunjukkan seberapa jauh subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memberikan informasi nasihat saran arahan mengenai jenis-jenis karir kepada dirinya. Dimensi sosial dan *integration support* menunjukkan seberapa jauh subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memiliki kesamaan minat sikap serta pandangan pandangan terhadap karir yang akan dipilih dirinya.

Pengukuran terhadap dimensi *emosional support* dilakukan dengan menggunakan 4 butir pernyataan ($\alpha = 0,753$). Pengukuran terhadap dimensi *esteem support* dilakukan dengan menggunakan 6 butir pernyataan ($\alpha = 0,516$). Pengukuran terhadap dimensi *instrumental support* dilakukan dengan menggunakan 9 butir pernyataan ($\alpha = 0,748$). Pengukuran terhadap dimensi *information support* dilakukan dengan menggunakan 5 butir pernyataan ($\alpha = 0,723$). Terakhir pengukuran terhadap dimensi *social integration support* dilakukan dengan menggunakan 5 butir pernyataan ($\alpha = 0,610$).

Skor persepsi terhadap dukungan orang tua didapatkan dengan mengkombinasikan standar skor (z-score) dari kelima dimensi persepsi terhadap dukungan orang tua. Semakin tinggi total standar skor persepsi terhadap dukungan orang tua berarti semakin subjek mempersepsikan bahwa

orang tuanya memberikan dukungan berupa dukungan emosional, dukungan material, dukungan penghargaan, dukungan informasi, serta dukungan atas pendapat atau pandangan-pandangan yang dimiliki subjek (termasuk pendapat atau pandangan yang dimiliki subjek mengenai karir yang akan dipilihnya).

Alat Ukur Pembuatan Keputusan Karir

Pengukuran pembuatan keputusan karir pada remaja dibuat berdasarkan Skala Likert yang terdiri dari beberapa butir pernyataan titik skala ini berisi kumpulan pernyataan dan subjek diminta untuk menjawab sesuai dengan kondisi yang dialami subjek dalam mengambil keputusan karir.

Jumlah butir dalam kuesioner ini 45 butir dengan 6 skala sikap yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), CTS (cenderung tidak setuju), CS (cenderung setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju). Penilaian dilakukan dengan memisahkan butir positif dan butir negatif titik pada butir positif STS bernilai 1, TS bernilai 2, CTS bernilai 3, CS bernilai 4, S bernilai 5, SS bernilai 6. Sedangkan pada butir negatif STS bernilai 6, TS bernilai 5, CTS bernilai 4, CS bernilai 3, S bernilai 2, SS bernilai 1. Pengujian reliabilitas alat ukur pembuatan keputusan karir pada remaja menghasilkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,903 dengan jumlah pernyataan sebanyak 45 butir. Semakin tinggi skor pembuatan keputusan karir berarti semakin tinggi keyakinan subjek terhadap karir yang akan dipilihnya dan semakin subjek menyatakan bahwa karir yang dimakan dipilihnya telah sesuai dengan nilai-nilai, minat, bakat, sifat kepribadian, pengetahuan, serta pendidikan yang dimilikinya.

Prosedur

Penyebaran data dilakukan pertama kali pada tanggal 7 Januari 2004 di SMK Tri Arga 1 pada saat itu pula kepala sekolah SMK Tri Arga 1 mengijinkan peneliti untuk langsung menyebarkan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan pada pukul 13.45 sampai 14.30 WIB dan dalam mengumpulkan responden peneliti dibantu oleh salah satu guru pengajar sekolah tersebut untuk mencari siswa yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dan akhirnya terkumpul siswa berjumlah 39 orang. Lokasi yang digunakan untuk mengisi kuesioner ini dilakukan pada satu ruangan kelas.

Penyebaran kedua dilakukan di SMKN 17 yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama pada tanggal 7 Januari 2004 pukul 10.30 WIB penelitian peneliti menemui kepala sekolah SMKN 17 untuk memberikan surat pengantar serta tujuan peneliti menyebarkan kuesioner. Tahap kedua tanggal 9 Januari 2004 peneliti datang kembali untuk menyebarkan kuesioner titik peneliti

menyebarluaskan kuesioner pukul 09.30 sampai 10.15 WIB. Sama seperti di SMK Tri Arga 1 di SMKN 17 pun peneliti dibantu oleh wakil kepala sekolah tersebut untuk mengumpulkan siswa yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian dan terkumpul siswa berjumlah 59 orang. Lokasi yang digunakan untuk mengisi kuesioner ini dilakukan di luar ruangan kelas.

Hasil Penelitian

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 10,00 untuk mendapatkan gambaran variabel variabel yang diteliti serta untuk melakukan pengujian hipotesis.

Gambaran Persepsi terhadap Dukungan Orang Tua

Dari penelitian pada 98 subjek diperoleh hasil sebagai berikut. Pada variabel persepsi terhadap dukungan orang tua dimensi *emotional support* diperoleh rentang skor minimal 6 dan maksimal 24 dengan skor rata-rata yang diperoleh 18,03 ($s = 3,84$). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur persepsi terhadap dukungan orang tua dimensi *emotional support* yaitu 14 (4 butir, skala 1-6), maka dapat dikatakan bahwa persepsi subjek penelitian terhadap dukungan orang tua dimensi *emotional support* berada di atas titik tengah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian merasa didukung secara *emotional* oleh orang tua.

Dimensi *esteem support* diperoleh rentang skor berkisar minimal 9 dan maksimal 36 dengan skor rata-rata 26,22 ($s = 5,37$). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur persepsi terhadap dukungan orang tua dimensi *esteem support* yaitu 216 butir skala 1 sampai 6, maka dapat dikatakan bahwa persepsi subjek penelitian terhadap dukungan orang tua dimensi *esteem support* berada di atas titik tengah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian merasa mendapat dukungan penghargaan dari orang tua.

Dimensi *instrumental support* diperoleh rentang skor minimal 15 dan maksimal 51 dengan skor rata-rata $39,85 = 7,50$. Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur persepsi terhadap dukungan orang tua dimensi *instrumental support* yaitu 31,5 (9 butir skala 1 sampai 6), maka dapat dikatakan bahwa persepsi subjek penelitian terhadap dukungan orang tua dimensi *instrumental support* berada di atas titik tengah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian merasa mendapat dukungan instrumental dalam kurung materi dari orang tua.

Dimensi *information support* diperoleh rentang skor minimal 8 dan maksimal 30 dengan skor rata-rata dua tiga koma lima tujuh $s = 4,04$ titik dengan mengacu pada titik tengah alat ukur persepsi terhadap dukungan orang tua dimensi *information support* yaitu 17,55 butir skala 1 sampai 6

maka dapat dikatakan bahwa persepsi subjek penelitian terhadap dukungan orang tua dimensi information support berada di atas titik tengah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian merasa mendapat dukungan informasi dari orang tua.

Dimensi *social integration support* diperoleh rentang skor minimal 9 dan maksimal 27 dengan skor rata-rata $19,20 = 6,68$. Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur persepsi terhadap dukungan orang tua dimensi social integration support yaitu 17,55 butir skala 1 sampai 6 maka dapat dikatakan bahwa persepsi subjek penelitian terhadap dukungan orang tua dimensi social integration support berada di atas titik tengah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian merasa mendapat dukungan integrasi sosial dari orang tua.

Gambaran Pembuatan Keputusan Karir

Pada variabel pembuatan keputusan karir diperoleh rentang skor yang berkisar antara 127 sampai 214 dengan sekolah tarata adalah 172,62 ($s = 21,22$). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur pembuatan keputusan karir yaitu 157,5 45 butir skala 1 sampai 6 maka dapat dikatakan bahwa pembuatan keputusan subjek penelitian terhadap pilihan karir berada di atas titik tengah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung yakin terhadap karir yang akan dipilihnya dan subjek cenderung menyatakan bahwa karir yang akan dipilihnya telah sesuai dengan nilai-nilai minat bakat sifat kepribadian peserta pendidikan pengetahuan serta pendidikan yang dimilikinya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengkorelasikan persepsi terhadap dukungan orang tua dan skore pembuatan keputusan memilih karir pada remaja yang diperoleh dari 98 subjek penelitian titik perhitungan korelasi menggunakan statistik *Pearson Product Moment* untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel penelitian. Perhitungan ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 10.00.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai korelasi antara persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan memilih karir pada remaja yaitu $R_{xy} (96) = 0,631$ $P < 0,01$. Dengan demikian hipotesis (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Arah hubungannya adalah positif artinya semakin baik atau positif persepsi terhadap dukungan orang tua maka semakin baik pula pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Sebaliknya semakin buruk atau negatif persepsi terhadap dukungan orang tua maka semakin buruk pembuatan keputusan memilih karir pada remaja.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai korelasi antara persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *emotional support*) dengan skor pembuatan keputusan memilih karir yaitu $R_{xy} (96) = 0,509$, $p < 0,01$. Artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *emosional support*) dengan pembuatan keputusan memilih karir ada hubungannya adalah positif artinya semakin baik (positif) persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *emosional support*) semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin subjek mempersepsi bahwa orang tuanya memberikan dukungan berupa perhatian rasa sayang serta kedulian semakin subjek mampu mengambil keputusan karir dengan baik.

Pada dimensi *esteem support* hasil pengolahan data dari korelasi antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan skor pembuatan keputusan memilih karir diperoleh hasil $R_{xy} (96) = 0,659$ $P < 0,01$. Artinya ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *esteem support*) dengan pembuatan keputusan memilih karir. Ada hubungannya adalah positif artinya baik (positif) persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *esteem support*) semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memberikan dukungan berupa penghargaan atas kualitas diri yang dimilikinya maka semakin subjek merasa mampu dalam mengambil keputusan untuk memilih karir dengan baik.

Pada dimensi *instrumental support* hasil pengolahan data yang diperoleh dari korelasi antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan skor pembuatan keputusan pemilihan karir yaitu $R_{xy} (96) = 0,297$, $p < 0,01$. Artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *instrumental support*) dengan pembuatan keputusan memilih karir titik ada hubungannya adalah positif artinya semakin baik (positif) persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *instrumental support*) semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin subjek mempersepsikan bahwa orang tua memberikan dukungan berupa materi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk biaya pendidikan formal maupun informal semakin individu merasa mampu dalam mengambil keputusan untuk memilih karir dengan baik.

Pada dimensi *information support* hasil pengolahan data yang diperoleh dari korelasi antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan skor pembuatan keputusan memilih karir yaitu $R_{xy} (96) = 0,546$ $P < 0,01$. Artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *information support*) dengan pembuatan keputusan memilih karir. Ada hubungannya adalah positif artinya semakin baik (positif) persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi

information support) semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin individu mempersepsikan bahwa orang tua memberikan dukungan berupa nasihat, arahan, serta saran tentang pilihan karir maka semakin subjek merasa mampu dan mantap dalam mengambil keputusan untuk memilih karir dengan baik.

Pada dimensi *social integration support* hasil pengolahan data yang diperoleh dari korelasi antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan skor pembuatan keputusan memilih karir yaitu $R_{xy} (96) = 0,355$ $P < 0,01$. Artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *social integration support*) dengan pembuatan keputusan memilih karir. Arah hubungannya adalah positif artinya semakin baik atau positif persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *social integration support*) semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memiliki kesamaan pandangan minat serta sikap terhadap suatu hal khususnya karir yang akan dipilih maka semakin subjek merasa lebih memiliki orientasi karir yang sesuai dengan dirinya sehingga membuatnya dapat mengambil keputusan untuk memilih karir dengan baik.

Kesimpulan

Seperti telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut dilakukan penelitian dengan kuesioner yang terdiri dari dua instrumen ukur yaitu persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan memilih karir pada remaja setelah melalui tahap pengolahan dan analisis data, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan pembuatan keputusan memilih karir pada remaja.

Diskusi

Adanya hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan pembuatan keputusan karir pada remaja dalam penelitian ini adalah sesuai dengan teori pembuatan keputusan bahwa pada usia remaja mereka sudah dapat menentukan alternatif-alternatif dari pilihan karir. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Palmer dan Olds (1993) bahwa dukungan finansial (instrumental) dan emosional berhubungan dengan perkembangan karir yang positif pada remaja titik sehubungan dengan keterlibatan orang tua dalam perkembangan karir anak beberapa ahli menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam perkembangan karir remaja. Papalia dan Olds (1993)

mengatakan bahwa dukungan finansial dan emosional memberikan pengaruh positif terhadap aspirasi karir dan kebutuhan berprestasi antar dalam konteks dukungan persepsi seseorang berperan penting karena persepsi pada akhirnya akan membentuk perilaku (Stefani, Pudibudojo, & Prihartono, 2000). Adanya persepsi mengenai dukungan dari orang tua dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif eksplorasi dan eksperimentasi dalam kehidupan yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri keterampilan keterampilan dan strategi strategi coping. Remaja yang mempersepsi adanya dukungan dari orang tua akan merasa aman dan lebih percaya diri untuk menghadapi situasi situasi baru dan tantangan (Saranson dikutip oleh Cutrona, Cole, Colangelo, Assouline, & Russel, 1994, hlm. 369).

Farmer (dikutip oleh Seligman, 1994) menyatakan bahwa dukungan orang tua juga memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap aspirasi karir remaja daripada saran-saran dari teman dorongan dari guru atau dari lingkungan sosial. Kemudian Palmer dan Cochran (1988) menyatakan bahwa dukungan orang tua akan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan karir remaja.

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi dukungan orang tua (dimensi *emosional support*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Semakin baik dukungan yang diberikan orang tua maka semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja titik orang tua yang memberi kasih sayang pada subjek akan membuat subjek merasa orang tua menerima dirinya sehingga subjek merasa orang tua juga tidak akan menolak keputusan karirnya. Dengan demikian subjek akan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan artinya pembuatan keputusan memilih karir pun akan cenderung baik antara begitu pula pada persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *esteem support*) hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *esteem support*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembuatan keputusan memilih karir. Artinya semakin baik dukungan penghargaan (*esteem support*) yang diberikan orang tua pembuatan keputusan memilih karir pada remaja itu semakin baik bagi remaja yang sedang mencari identitas, adanya penghargaan orang tua terhadap kemampuan diri yang mereka miliki boleh jadi akan meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka akan merasa lebih yakin dalam menyelesaikan masalah atau pun memutuskan masalah dengan baik.

Persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *instrumental support*). Dalam penelitian ini diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembuatan keputusan memilih karir pada remaja titik semakin baik dukungan yang diberikan orang tua maka semakin baik pembuatan keputusan memilih karir pada remaja. Orang tua yang mencurahkan kasih sayangnya pada

subjek dengan memberikan sarana pendidikan formal atau nonformal memberikan dukungan materi sesuai kebutuhan subjek atau selalu memberikan fasilitas sesuai kebutuhan akan membuat subjek merasa bahwa orang tua dapat mengerti keperluan yang dibutuhkan sehingga subjek merasa orang tua tidak mengabaikan atau menghambat dirinya. Pada akhirnya hal ini boleh jadi akan menyebabkan subjek memiliki keberanian untuk mengambil keputusan terhadap karir yang diminatinya terutama pada saat subjek berpikir bahwa karir yang akan dipilihnya membutuhkan modal atau dukungan fasilitas yang cukup besar.

Persepsi terhadap dukungan orang tua (dimensi *information support*) memiliki hubungan terhadap pembuatan keputusan memilih karir pada remaja artinya semakin orang tua di persepsi oleh subjek telah memberikan informasi arahan dan pandangan kepada subjek maka semakin baik pembuatan keputusan memilih karir yang dimilikinya. Orang tua yang memberikan informasi baik berupa nasihat, arahan, serta saran mengenai bagaimana mencapai karir dengan baik akan memberikan rasa percaya diri pada subjek untuk memilih dan memutuskan pilihan karirnya karena dari informasi diberikan orang tua subjek cenderung memiliki orientasi untuk mengambil keputusan karir sesuai dengan kemampuannya.

Persepsi dukungan orang tua (dimensi *social integration support*) memiliki hubungan terhadap pembuatan keputusan memilih karir pada remaja orang tua yang memiliki kesamaan dalam minat pandangan serta sikap terhadap karir membuat subjek merasa bahwa orang tua akan mengetahui karir apa yang diinginkannya sehingga subjek tidak perlu ragu dalam menjelaskan ataupun menyatakan tentang karir yang akan dipilihnya khususnya kepada orang tua. Subjek merasa bahwa orang tua sudah mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan jika subjek tertarik dengan bidang tertentu dan subjek pun cenderung merasa sudah mendapat dukungan dari orang tua sehingga subjek dapat memutuskan pilihan karir dengan baik. Bagi remaja yang sedang mencari identitas adanya kebersamaan, kesamaan, pandangan mengenai minat, karir, serta adanya saran dan masukan yang berharga dari orang tua kepada subjek dapat meningkatkan rasa percaya diri subjek sehingga subjek akan lebih yakin dalam menentukan keputusan karir yang akan diambilnya.

Hal-hal yang berhubungan dengan keputusan karir dalam penelitian ini merupakan gambaran bahwasannya dengan adanya dukungan dari orang tua dapat mendorong remaja untuk memutuskan pilihan karir sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bakat minat intelegensi pendidikan sifat kepribadian serta teman sebaya dengan baik. Penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan memilih karena tujuan dari penelitian yang dibuat peneliti adalah ingin mengetahui apakah persepsi para remaja mengenai dukungan yang

diberikan orang tua dapat mempengaruhi pembuatan keputusan mereka dalam memilih karir sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan memilih karir ini tidak diperhitungkan secara rinci. Selain itu faktor-faktor tersebut juga merupakan variabel tak bebas yang merupakan akibat yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu persepsi dukungan orang tua. Sementara itu walaupun banyak faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan memilih karir namun pengaruh utama dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi remaja terhadap dukungan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dan diskusi yang telah dibahas maka peneliti memberikan beberapa saran kepada orang tua untuk meningkatkan perkembangan karir anak remajanya dengan memberikan dukungan kepada anak remaja baik berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, integrasi sosial, dan lebih memberikan penghargaan yang baik pada diri anak remaja.

Orang tua diharapkan dapat lebih memberikan kasih sayang pada remaja dengan mengerti kebutuhan kebutuhan apa yang sedang dibutuhkan remaja sehingga remaja dapat mengembangkan bakat dan minatnya dengan baik tanpa ada rasa takut bila ingin mengungkapkan kehendaknya. Orang tua juga diharapkan untuk lebih memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk remaja dengan demikian diharapkan para orang tua dapat menjadi orang yang paling dekat bagi remaja menjadi teman yang baik serta dapat mengajak anak bertukar pikiran mengenai aktivitas yang orang tua lakukan maupun aktivitas yang remaja lakukan.

Daftar Pustaka

- Agung, A. T. (1986). Perencanaan karir pada remaja. Dalam Danny, I. Yatim & Irwanto (editor). *Kepribadian, keluarga, dan narkotika: tinjauan sosial psikologis*. Jakarta: Penerbit Arcan, hlm 137-140.
- Aiken, L. R. (1994). *Psychological testing and assessment*. (8th edition). Boston: Allyn & Bacon.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. (7th edition). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology* (7th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Bern, R. M. (1997). *Child, family school community: Socialization and support* (4th edition). Fort Worth, OL: Harcourt Brace College Publishing.
- Berry, L. M. (1998). *Psychology at work: Introduction to industrial and organizational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Collins, N. L., Schetter, C. D., & Scrimshaw, C. M. (1993). Social support in pregnancy: Psychosocial correlates of birth outcomes and postpartum depression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66, 369-378.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). Kurikulum sekolah menengah kejuruan: Garis-garis besar program pendidikan dan pelatihan. Jakarta: Penulis.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th edition). New York: Harper & Row.
- Effendi, R. W., & Tjahjono, E. (1999). Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama. *Anima* 14, (54). 214-227.
- Endah, S. R. (1993). *Pengantar statistik untuk fakultas kedokteran*. Jakarta: UPT. Penerbitan Universitas Tarumanagara.
- Greenberg, J., & Baron, R. A. (1993). *Behavior in organizations: Understanding and managing the human side of work* (4th edition). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

- Gregory, R. J. (1992). *Psychological testing: History, principles, and applications*. Boston: Allyn & Bacon.
- Grinder, R. E. (1978). *Adolescence* (2nd edition). New York: John Willey & Sons.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamentals statistic in psychology and education* (6th edition). Singapore: McGraw-Hill.
- Gunarsa, Y. S. D, & Gunarsa, S D. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isaacson, L. E., & Brown, D. (1993). *Career information, career counseling, and career development* (5th edition). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Kerlinger, F. N. (1992). *Fondation of behavioral research* (3rd ed.). Orlando, FL: Harcourt Brace College Publisher.
- Lefton, L. A. (1991). *Psychology* (4th edition). Needham Heights, MA. Allyn & Bacon.
- Lemme, B. H. (1995). *Development in adulthood*. Boston: Allyn & Bacon.
- Luthans, F. (1981). *Organizational behavior* (3rd edition). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Moeliono, A. M. (Ed.). (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Monks, FJ, Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (1996). *Psikologi perkembangan: Pengantar Fort dalam berbagai bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morgan. C T. King, RA, Weisz J. R. & Schopler, J (1986). *Introduction to psychology* (7th ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Muluk, H. (1996). Ketidakberdayaan dan perilaku ugal-ugalan sopir metro mini (suatu kajian mengenai hubungan antara sistem transportasi umum dengan stres kerja, dukungan sosial dan ketidakberdayaan sopir metro mini). *Jurnal Psikologi Sosial*, 5. (6) 37-55.
- Nawawi, H. (2001). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (4th edition). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Palmer, S, & Cochran, L. (1988). Parents as agents of career development. *Journal of Counseling Psychology*, 35, 71-76.
- Papalia, D. E, & Olds, S. W. (1992). *Human development* (6th ed). New York: McGraw-Hill.

- Papalia, D. E., & Olds, S. W, & Feldman, D. R. (1998). *Human development* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Olds, S W. (1993). *A child's world, infancy through adolescence* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rice, F. P. (1993). *The adolescent development, relationship, and culture* (7th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Robbins, S. P. (1994). *Essential of organizational behavior* (4th ed). Englewood Ciffs, NJ: Allyn & Bacon.
- Robbins, S. P. (1996). *Organizational behavior Concepts, controversial, applications* (7th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Santrock S. W. (1998). *Adolescence* (7th ed). Boston: McGraw-Hill.
- Sarafino, E E. P. (1994). *Health psychology Biopsychosocial Interaction* (2nd ed). New York: John Wiley & Sons.
- Sarason, I. G, Levine, H., G, Levine, H. M Basham, R B, & Sarason, B.R. (1983). Assessing social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44, 127.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi remaja* (edisi ke-1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schiffman, H. R (1996). *Sensation and perception An integrated approach* (4th ed). New York: John Willey & Sons, Inc.
- Seamon, J. G. & Kennick, D. T. (1994). *Psychology* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Sebald, H. (1992). *Adolescence: A social psychology analysis* (4th ed). Engleewood Clifts, NJ: A Simon & Schuster Company CA Sage Publication.
- Setiawati, M. Y. W. (1999). Dukungan orangtua terhadap keputusan karir remaja dan status karir remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Phronesis*, 1(1), 20-39.
- Soehartono, I. (1995). Metode penelitian sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stefanie, P .J .K., & Prihartono, F. X. S. (2000). Hubungan antara peran gender dan persepsi terhadap dukungan dukungan suami dengan *fear of success* pada wanita karier. *Anima* 16 (1) 51-73.
- Sudjiwanati. (1996). Pengalaman belajar langsung untuk peningkatan keterampilan pembuatan keputusan karier. Tesis tidak diterbitkan. Institut keguruan dan ilmu pendidikan, Malang.

- Suhaman. (1999). Teori prospek dalam pembuatan keputusan dan implikasinya. *Anima*, 14 (54). 296-303.
- Sulaeman, D. (1995). Psikologi remaja. Dalam O. Homalik (editor). Bandung: Mandar Maju.
- Syamsi, I. (1995). *Pengambilan keputusan dan sistem informasi* (Edisi ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Taylor, S E., Peplau, L A, & Sears, D O. (2000). *Social psychology*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Thoha, M. (2000). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tumer J S. & Helms D B. (1995). *Lifespan development* (5th ed.). Forth Worth, TX Hareot Prentice Hall Persada Brace College Publisher.
- Winkel, W S (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zanden, J W L. (1993). *Human development* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.